

HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DAN RIWAYAT PENYAKIT INFEKSI DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KERKAP KABUPATEN BENGKULU UTARA

Oleh:

Wulandari¹, Fitri Rahayu², dan Darmawansyah³

^{1,2,3}Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu

Email: wulandarisanny@gmail.com.

ABSTRAK

Latar Belakang : Kasus Stunting di Puskesmas Kerkap nomor dua tertinggi di Kabupaten Bengkulu Utara sebesar 18,75%. Balita stunting pada Maret 2018 sebanyak 68 balita (18,84%) dan pada Juni 2018 sebanyak 45 balita (18,75%). Sebanyak 40% masyarakat tidak memiliki akses sanitasi yang baik terkait kepemilikan jamban dan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL), sehingga memicu berbagai sumber penyakit seperti, diare, hepatitis B serta penyakit lainnya. Selain itu riwayat penyakit infeksi seperti diare ataupun ISPA dapat memperburuk kondisi balita jika tidak ditangani dengan tepat.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2019.

Metode : Desain penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *analitik cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 91 Ibu yang memiliki Balita, pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*.

Hasil : Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting dengan *p value* (0,008) (OR=3,8; 95% CI= 1,5-10,04), dan ada hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting dengan *p value* (0,000) (OR=15,21; 95% CI= 4,6-49,4) di Wilayah kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara .

Kesimpulan : Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2019. Saran, Diharapkan pihak puskesmas melakukan sosialisasi terkait sanitasi lingkungan dan penyakit infeksi yang dapat berpengaruh terhadap kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap.

Kata Kunci : Sanitasi Lingkungan, Riwayat Penyakit Infeksi, Stunting

CORRELATION BETWEEN THE ENVIRONMENTAL SANITATION AND THE HISTORY OF INFECTIOUS DISEASES WITH STUNTING CASE IN THE WORKING AREA OF KERKAP PUBLIC HEALTH CENTER OF NORTH BENGKULU REGENCY

ABSTRACT

Background: The second highest stunting case at Kerkap Health Center in North Bengkulu Regency was 18.75%. Stunting toddlers in March 2018 were 68 toddlers (18.84%) and in June 2018 there were 45 toddlers (18.75%). The utilization of sanitation has not been maximized, as many as 40% of people do not have good access to sanitation related to ownership of latrines and Sewerage Disposal (SPAL), there are people who do open defecation, community excrement which defecates triggers various sources of

disease. In addition, a history of infectious diseases such as diarrhea or ARI may worsen a toddler's condition if not handled properly.

Purpose: this study aims to determine the correlation between the environmental sanitation and the history of infectious diseases with stunting case in the Working Area of Kerkap Health Center of North Bengkulu Regency in 2019.

Method: This study design used quantitative descriptive with cross sectional analytic approach. The sample of this study were 91 mothers who possessed toddlers through simple random sampling technique.

Results: Statistical test results showed that there was a correlation between environmental sanitation and the incidence of stunting with p value (0.008) (OR = 3.8; 95% CI = 1.5-10.04), and there was a correlation between the history of infectious disease and stunting case with p value (0,000) (OR = 15.21; 95% CI = 4.6-49.4) in the working area of Kerkap health center of North Bengkulu Regency.

Conclusion: Based on the results of the study there is a significant correlation between the environmental sanitation and the history of infectious diseases with stunting case in the Working Area of the Kerkap Health Center of North Bengkulu Regency. Suggestions, it is expected that the health center conducts socialization related to environmental sanitation and infectious diseases that can affect stunting case in the Working Area of Kerkap Health Center.

Keywords: Environmental Sanitation, History of Infectious Diseases, Stunting

A. PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (TNP2K, 2017). Dampak stunting adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

World Health Organization (WHO) memperkirakan terdapat 162 juta balita pendek tahun 2012, jika tren berlanjut tanpa upaya penurunan, diproyeksikan akan menjadi 127 juta pada tahun 2025 (Kementerian Kesehatan RI, 2016)

Indonesia saat ini tengah bermasalah dengan stunting. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskeddas) 2013 menunjukkan prevalensi stunting mencapai 37,2%. Hasil riset Bank Dunia menggambarkan kerugian ekonomi akibat stunting di Indonesia diperkirakan mencapai Rp300-triliun-Rp1.210 triliun per tahun (KemenDesa PDTT, 2017).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2017 menunjukkan sebanyak 8,6% balita mempunyai status gizi sangat pendek dan 20,8% balita mempunyai status gizi pendek. Presentasi

stunting pada kelompok balita sebesar 29,4% lebih tinggi dibandingkan kelompok baduta 19,3% (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2018).

Bengkulu Utara menduduki peringkat pertama kasus stunting dari 9 Kabupaten dan 1 kota di Provinsi Bengkulu Tahun 2018, jumlah balita sangat pendek dan balita pendek sebesar 35,8% (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2018).

Puskesmas Kerkap merupakan salah satu Puskesmas dengan angka stunting nomor dua tertinggi sebesar 18,75% setelah Puskesmas D4 Ketahun. Jumlah Balita di Puskesmas Kerkap pada bulan Maret 2018 yang mengalami stunting sebanyak 68 balita (18,84%) dan bulan Juni 2018 sebanyak 45 balita (18,75) (Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkulu Utara, 2018)

Pemanfaatan sanitasi belum maksimal, sebanyak 40% masyarakat tidak memiliki akses sanitasi yang baik terkait kepemilikan jamban dan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL), terdapat masyarakat yang melakukan BABs (Buang Air Besar Sembarangan) sembarangan, tinja masyarakat yang BABS memicu berbagai sumber penyakit. seperti, diare, hepatitis B serta penyakit lainnya. Selain itu riwayat penyakit infeksi seperti diare ataupun ISPA dapat

memperburuk kondisi balita jika tidak ditangani dengan tepat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai multi dimensi determinan kejadian stunting pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2019.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat dimana variabel-variabel yang termasuk faktor resiko dan variabel-variabel yang termasuk efek observasi sekaligus pada waktu yang sama (Notoatmodjo,

2010). Penelitian ini dilaksanakan dengan metode pendekatan *analitik cross sectional* yaitu data yang menunjukkan titik waktu tertentu atau pengumpulannya dilakukan pada waktu yang bersamaan (Riwidikdo, 2008).Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 91 responden dengan kriteria inklusi Ibu yang mempunyai Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap kabupaten Bengkulu Utara. Teknik pengumpulan dilakukan dengan cara mengambil data identitas subjek. Subjek penelitian memiliki kriteria inklusi yang telah ditetapkan, selanjutnya subjek yang memenuhi kriteria di minta persetujuan kesediaan (informed consent).Jumlah subjek yang diambil merupakan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara.Data sanitasi lingkungan dan stunting diambil melalui hasil observasi, sedangkan data riwayat penyakit infeksi diambil melalui wawancara dengan kuisisioner

C. HASIL

Analisis dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi responden dengan analisis statistik deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel.

a) Sanitasi Lingkungan

Tabel 1.Distribusi Frekuensi Sanitasi Lingkungan di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara

No	Sanitasi Lingkungan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Kurang	56	61,5
2	Baik	35	38,5
	Total	91	100,0

Berdasarkan tabel 1.diketahui dari 91 responden, 56 (61,5%) sanitasi lingkungan kurang baik.

b) Riwayat Penyakit Infeksi

Tabel 2.Distribusi Frekuensi Penyakit Infeksi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap kabupaten Bengkulu Utara

No	Riwayat Penyakit Infeksi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Ada	53	58,2
2	Tidak Ada	38	41,8
	Total	91	100,0

Berdasarkan tabel 2.diketahui dari 91 responden, 53(58,2%) respondenmemiliki riwayat penyakit infeksi.

c) Kejadian Stunting

Tabel 3.Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara

No	Kejadian Stunting	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Stunting	38	41,8
2	Tidak Stunting	53	58,2
	Total	91	100,0

Berdasarkan tabel 3.diketahui dari 91 responden, 38(41,2%) respondenmengalami kejadian stunting.

d) Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara

Tabel 4.Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara

Sanitasi Lingkungan	Kejadian Stunting				Total		p	POR CI:95%
	Ada		Tidak Ada		N	%		
	N	%	N	%				
Kurang	30	53,6	26	46,4	56	100	0,008 (1,5-10,04)	
Baik	8	22,9	27	77,1	35	100		
Total	38	41,8	53	58,2	91	100		

Berdasarkan hasil penelitian responden yang memiliki sanitasi lingkungan kurang 53,6% mengalami kejadian stunting. Kemudian terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting dengan nilai *p value* (0,008) dan nilai OR sebesar 3,8

(1,5-10,04). Ibu yang memiliki sanitasi lingkungan kurang baik beresiko 3,8 kali lebih besar mengalami kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara.

e) Hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara

Tabel 5.Hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara

Riwayat Penyakit	Kejadian Stunting		Total	p	POR
	Ada	Tidak Ada			

Infeksi	N	%	N	%	N	%		CI:95%
Ada	34	64,2	19	35,8	53	100	0,000	15
Tidak Ada	4	10,5	34	89,5	38	100		(4,6-49,41)
Total	38	41,8	53	58,2	91	100		

Bedasarkan hasil penelitian responden yang memiliki riwayat penyakit infeksi 64,2% mengalami kejadian stunting. Kemudian terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting dengan nilai *p value* (0,000) dan nilai OR sebesar 15 (4,6-49,41). Ibu yang memiliki riwayat penyakit infeksi beresiko 15 kali lebih besar mengalami kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas kerkap kabupaten Bengkulu Utara.

D. PEMBAHASAN

1. Sanitasi lingkungan di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden 61,5% memiliki sanitasi lingkungan kurang baik.

Kurangnya akses sanitasi merupakan salah satu penyebab terjadinya stunting. Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa 1 dari 5 rumah tangga di Indonesia masih buang air besar (BAB) diruang terbuka, serta 1 dari 3 rumah tangga belum memiliki akses ke air minum bersih (TNP2K, 2017). Rumah tangga memiliki akses sanitasi layak apabila fasilitas sanitasi yang digunakan memenuhi syarat kesehatan antara lain dilengkapi dengan leher angsa, tanki septik (septic tank)/Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL), yang digunakan sendiri atau bersama (Kemenkes, 2016).

2. Riwayat Penyakit Infeksi di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden 58,2% memiliki riwayat penyakit infeksi. Penelitian yang dilakukan oleh Desyanti (2017) menunjukkan ada hubungan riwayat penyakit diare dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai $p=0,025$ dan $OR=3,619$. Penyakit infeksi yang disebabkan oleh higiene dan sanitasi yang buruk (misalnya diare dan kecacingan) dapat mengganggu penyerapan nutrisi

pada proses pencernaan. Beberapa penyakit infeksi yang diderita bayi dapat menyebabkan berat badan bayi turun. Jika kondisi ini terjadi dalam waktu yang cukup lama dan tidak disertai dengan pemberian asupan yang cukup untuk proses penyembuhan maka dapat mengakibatkan stunting (Kemenkes RI, 2018)

3. Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 41,2% balita mengalami kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara. Stunting adalah salah satu masalah gizi utama yang disebabkan oleh kekurangan gizi pada anak-anak usia dibawah 5 tahun. Faktor risiko stunting dipengaruhi oleh sosial ekonomi, Infant And Young Child Feeding (IYCF), penyakit infeksi, dan Water Sanitation and Hygiene (WASH). (Rosiyati, Dkk, 2018). Stunting adalah sebuah kondisi dimana tinggi badan seseorang ternyata lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya (seusianya). Stunting baru nampak setelah anak berusia 2 tahun (KemenDesa PD TT, 2017).

4. Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kerkap kabupaten Bengkulu Utara dengan nilai ($p=0,008$). Sulitnya akses sanitasi dan Sanitasi yang buruk dapat memicu stunting pada anak (KemenDesa PD TT, 2017). Akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi yang buruk dapat meningkatkan kejadian penyakit infeksi yang dapat membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh menghadapi infeksi, gizi sulit diserap oleh tubuh dan terhambatnya pertumbuhan. Penelitian

yang dilakukan oleh Adiyanti (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa Akses sanitasi yang kurang pada jenis jamban yang tidak layak meningkatkan resiko untuk menderita stunting 1,3 kali lebih tinggi dibandingkan dengan baduta yang menggunakan jamban yang layak setelah dikontrol umur anak.

5. Hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kerkap kabupaten Bengkulu Utara dengan nilai ($p=0,000$). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosiyati (2018) menunjukkan bahwa Penyakit infeksi juga merupakan faktor yang mempengaruhi stunting di negara Kamboja, Myanmar, Indonesia, Laos, Thailand, dan Malaysia. Penelitian yang dilakukan oleh Mentari (2018) hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara infeksi ($p = 0,004$) pada status stunting anak usia 24-59 bulan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasari Dkk Tahun 2018 menunjukkan ada perbedaan yang signifikan pada variabel riwayat penyakit infeksi antara balita stunting dan non stunting usia 24-36 bulan dengan ($p = 0,01$). Salah satu faktor penyebab terjadinya stunting adalah penyakit diare. Penyakit infeksi yang disertai diare dan muntah dapat menyebabkan anak kehilangan cairan serta sejumlah zat gizi (Welasih BD, 2012). Seorang anak yang mengalami diare akan terjadi malabsorpsi zat gizi dan hilangnya zat gizi dan bila tidak segera ditindaklanjuti dan diimbangi dengan asupan yang sesuai makan terjadi gagal tumbuh (Nasikhah, R, 2012).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar responden 61,5% memiliki sanitasi lingkungan kurang baik, sebagian besar responden 58,2% memiliki

riwayat penyakit infeksi dan sebesar 41,2% balita mengalami kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan sanitasi lingkungan dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara dengan p value (0,008) dan p value (0,000)

Diharapkan pihak Puskesmas melakukan sosialisasi terkait sanitasi lingkungan dan penyakit infeksi yang dapat berpengaruh terhadap kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). 2017. 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. Jakarta Pusat.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. Situasi balita Pendek. Kemenkes RI. Jakarta.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. 2017. Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Jakarta.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu. 2018. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Stunting Pada Pengasuh 1000 HPK. Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu. Bengkulu
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkulu Utara. 2018. Laporan Stunting Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkulu Utara. Bengkulu Utara.
- Desyanti dan Nindya A, N. 2017. Hubungan Riwayat Penyakit Diare dan Praktik Higiene dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang, Surabaya Open access under CC BY – SA license. Received 28-7-2017, Accepted 14-8-2017, Published online: 23-10-2017 DOI : 10.2473/amnt.v1i3.2017.243-251.

- Kementerian Kesehatan RI. 2018. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, Semester I 2018. Kemenkes RI. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Riwidikdo, H. 2008. *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta : Mitra Cendikia.
- Rosiyati, Eka, Pratiwi, Erlina A.D., Poristinawati, Ina, Rahmawati, Erna, Nurbayani, Resita, Lestari, Sri, Wardani, Putri Sari, Nugroho, Muhammad Ridho. 2018. Faktor Determinan yang Mempengaruhi Stunting pada Anak (usia 0-59 Bulan) di Beberapa Negara Asia Tenggara, *Jurnal Kesehatan Komunitas* Vol 4 No 3 (2018): Jurnal Kesehatan Komunitas
- Adiyanti, M dan Besral. 2014. Pola Asuh Gizi, Sanitasi Lingkungan, dan Pemanfaatan Posyandu Dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Indonesia (Analisis Data Riskesdas Tahun 2010). FKM UI. Depok.
- Permatasari, D, F dan Sumarmi, S. 2018. Differences of Born Body Length, History of Infectious Diseases, and Development between Stunting and Non-Stunting Toddlers. Universitas Airlangga. Surabaya-Jawa Timur. *JURNAL BERKALA EPIDEMIOLOGI* Volume 6 Nomor 2 (2018) 182-191 DOI: 10.20473/jbe.v6i22018.182-191
- Mentari, Suharmianti, Hermansyah, Agus, 2018. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Upk Puskesmas Siantan Hulu Pontianak *Nutrition Journal* Vol 1, No 1 (2018): Maret 2018).
- NasikhahR, Margawati A. Faktor resiko kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan di kecamatan semarang timur. *Journal of Nutrition College* 2012;1(1):176-184